

## Disparitas Sosial, Komunikasi Politik dan Partisipasi Politik Gender

Nurul Azizah, Mohammad Armoyu

nurulazizah@ibrahimy.ac.id, [marmoyu@ibrahimy.ac.id](mailto:marmoyu@ibrahimy.ac.id)

Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Situbondo

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menawarkan strategi untuk meningkatkan partisipasi politik perempuan dalam masyarakat Islam. Manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Islam tentang pentingnya kesetaraan gender dalam berpartisipasi dalam politik dan untuk meningkatkan partisipasi politik perempuan dalam masyarakat Islam. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial gender. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis data yang terkait dengan ketidaksetaraan gender dalam partisipasi politik masyarakat Islam. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan beberapa informan yang berpengalaman dalam politik dan masyarakat Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender dalam partisipasi politik masyarakat Islam terlihat dalam beberapa aspek. Pertama, perempuan masih kurang diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan politik. Kedua, perempuan masih mengalami diskriminasi dalam akses informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk berpartisipasi politik. Ketiga, perempuan masih mengalami stigma dan stereotipe yang menghambat mereka untuk berpartisipasi dalam politik. Saran dan rekomendasi dalam penelitian ini, seperti peningkatan kesadaran, pengembangan sumber daya, penghapusan stigma dan stereotipe, dan pengembangan kemitraan, diharapkan dapat membantu mengatasi ketidaksetaraan gender dalam partisipasi politik masyarakat Islam.

**Keywords:** *ketidaksetaraan gender, partisipasi politik, masyarakat Islam, stigma, stereotipe*

### Abstract

The aim of this research is to analyze and offer strategies to increase women's political participation in Islamic societies. The benefit of this research is to increase awareness in Islamic communities about the importance of gender equality in participating in politics and to increase women's political participation in Islamic communities. The theory used in this research is the social construction theory of gender. This research uses descriptive qualitative methods to analyze data related to gender inequality in political participation in Islamic communities. Data was collected through interviews with several informants who are experienced in Islamic politics and society. The research results show that gender inequality in political participation in Islamic communities is visible in several aspects. First, women are still given less opportunities to participate in the political decision-making process. Second, women still experience discrimination in accessing information and resources needed for political participation. Third, women still experience stigma and stereotypes that prevent them from participating in politics. The suggestions and recommendations in this research, such as increasing awareness, developing resources, eliminating stigma and stereotypes, and developing partnerships, are expected to help overcome gender inequality in political participation in Islamic communities.

**Keywords:** *gender inequality, political participation, Islamic society, stigma, stereotypes*

## Pendahuluan

Ketidaksetaraan gender dalam partisipasi politik masyarakat Islam menjadi isu yang sangat relevan dan kompleks. Permasalahan ini tidak hanya terbatas pada diskriminasi terhadap perempuan dalam berpartisipasi dalam politik, tetapi juga terkait dengan budaya patriarki yang masih dominan dalam masyarakat Islam. Budaya ini mempengaruhi cara masyarakat Islam memandang perempuan dan peran mereka dalam masyarakat. Ketidaksetaraan gender dalam partisipasi politik masyarakat Islam terlihat dalam beberapa aspek. Pertama, perempuan masih kurang diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan politik. Kedua, perempuan masih mengalami diskriminasi dalam akses informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk berpartisipasi politik. Ketiga, perempuan masih mengalami stigma dan stereotipe yang menghambat mereka untuk berpartisipasi dalam politik.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial gender. Teori ini menjelaskan bahwa gender bukan hanya ditentukan oleh biologi, tetapi juga oleh peran dan peranan yang diberikan oleh masyarakat. Dalam masyarakat Islam, perempuan seringkali dianggap sebagai objek dan tidak memiliki hak yang setara dengan laki-laki dalam berpartisipasi dalam politik.

Ketidaksetaraan gender dalam partisipasi politik masyarakat Islam adalah masalah yang masih relevan dan kompleks. Adapun pertanyaan penelitian ini berfokus bagaimana analisis dan strategi untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dalam partisipasi politik masyarakat Islam. Rumusan masalah penelitian ini adalah: "Bagaimana budaya patriarki mempengaruhi partisipasi politik perempuan dalam masyarakat Islam?" Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menawarkan strategi untuk meningkatkan partisipasi politik perempuan dalam masyarakat Islam.

Argumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahwa budaya patriarki mempengaruhi partisipasi politik perempuan dalam masyarakat Islam. Budaya ini mempengaruhi cara masyarakat Islam memandang perempuan dan peran mereka dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana budaya patriarki mempengaruhi partisipasi politik perempuan dan menawarkan strategi untuk meningkatkan partisipasi politik perempuan.

## Tinjauan Pustaka

### 1. Ketidaksetaraan Gender

Artikel ini mengeksplorasi batasan etika pasar gender dalam kaitannya dengan "pekerjaan" seks. Meskipun pasar secara luas dianggap sebagai cara terbaik untuk mengatur perekonomian global yang kompleks, hal ini tidak berarti bahwa tidak ada pembatasan pasar untuk barang atau jasa yang dianggap memiliki nilai intrinsik kemanusiaan atau yang pembeliannya menimbulkan masalah moral dan etika. (Cantillon and O'Connor 2021). Batasan moral pasar merupakan isu yang semakin menarik perhatian para filsuf dan pembuat kebijakan, dan "pekerjaan" seks/prostitusi telah menjadi subyek perdebatan feminis yang luas. (Cantillon and O'Connor 2021; Quisumbing, Meinzen-Dick, and Malapit 2022; Samtleben and Müller 2022; Striebing et al. 2020). Kami berpendapat bahwa beberapa aspek mendasar dari "pekerjaan" perdagangan seks menimbulkan pertanyaan etika yang penting bagi kerangka pasar: yaitu, komodifikasi persetujuan melalui pertukaran uang; sifat unik dari layanan seks yang ada dan implikasinya terhadap kesetaraan gender.

Apa yang didapat dari analisis sifat pertukaran ini dari sudut pandang feminis mengenai dimensi gender dalam batasan moral dan etika di pasar? Kami percaya bahwa persetujuan tidak dapat dikomodifikasi melalui pertukaran uang; bahwa menerima pembayaran untuk seks yang diwujudkan sangat berbeda dari bentuk-bentuk seks atau hubungan intim lainnya; dan bahwa "pekerjaan" seks memiliki aspek unik yang membedakannya dari bentuk-bentuk pekerjaan berbasis gender lainnya pasar, termasuk pekerjaan rumah tangga dan perawatan. Salah satu perubahan paling signifikan dalam pendidikan tinggi Jerman adalah meningkatnya penekanan pada manajemen keberagaman (Klein 2016) Keberagaman merupakan gagasan yang relatif baru bagi institusi pendidikan tinggi di Jerman dan, berbeda dengan di Amerika Utara, keberagaman tidak mempunyai akar sejarah dalam kebijakan kesetaraan di Jerman.

Pendekatan, seperti yang akan diperdebatkan, saat ini mengikuti alasan "heterogenitas" atau "ekonomi", yang keduanya terbatas dalam efektivitasnya dalam mengatasi ketidaksetaraan di luar

gender (Barreiro-Gen et al. 2021; Klein 2016; Luo, Guo, and Li 2021; Nguyen 2021). Kontribusi ini memajukan konseptualisasi keragaman yang ditambahkan pada gagasan kesetaraan tetapi memandang hubungan gender sebagai salah satu ketidaksetaraan yang masih ada. Dengan membahas praktik kesetaraan gender dan manajemen keragaman di lembaga pendidikan tinggi di Jerman bersama dengan kerangka teoritis mereka, akan ditunjukkan bahwa konseptualisasi keragaman dapat mengambil manfaat dari paradigma gender untuk membangun strategi yang konsisten untuk membongkar ketidaksetaraan dalam pendidikan tinggi (Reidl et al. 2020; Tagliacozzo and Di Tullio 2021).

## 2. Partisipasi Politik

Artikel ini menggunakan pendekatan yang berpusat pada orang untuk menguji hubungan antara ciri-ciri kepribadian dan tipe peserta politik yang didefinisikan secara empiris (Johann, Steinbrecher, and Thomas 2020). Kami berpendapat bahwa lebih tepat untuk fokus pada jenis peserta untuk menguji hubungan antara kepribadian dan partisipasi politik daripada pada mode individu atau dimensi laten partisipasi politik. Alasan kami adalah bahwa pendekatan yang berpusat pada orang memungkinkan kita untuk belajar lebih banyak tentang bagaimana dan mengapa warga negara menggabungkan berbagai mode partisipasi dari perangkat kegiatan politik yang tersedia untuk mencapai tujuan sebagai fungsi kepribadian mereka. Kami mengandalkan data yang dikumpulkan oleh German Longitudinal Election Study 2017. Atas dasar serangkaian pertanyaan survei yang menanyakan kegiatan politik yang diikuti orang, Analisis Kelas Laten memungkinkan kami mengidentifikasi tiga jenis peserta politik (tidak aktif, spesialis pemungutan suara, dan aktivis lengkap). Dengan mengukur ciri-ciri kepribadian responden. Temuan kami menunjukkan bahwa orang yang teliti lebih cenderung berafiliasi dengan spesialis pemungutan suara dan ekstrovert dengan tipe peserta yang lebih aktif di Jerman (Christensen and Bengtsson 2011).

Studi ini memajukan penelitian tentang peran protes dalam repertoar partisipasi tingkat individu dengan memeriksa bagaimana analisis kelas laten dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai

jenis peserta politik (Oser 2022) Pendekatan metodologis ini membutuhkan pergeseran fokus teoritis dan analitis tradisional peneliti pada protes sebagai tindakan politik tunggal ke cara-cara di mana aktor politik menggabungkan protes dengan perilaku politik lainnya. Dari perspektif teoritis, penelitian ini meneliti peningkatan arti penting penelitian tentang penyebab dan konsekuensi protes dalam konteks repertoar partisipasi individu yang lebih luas. Dari perspektif metodologis, analisis ilustratif dilakukan dengan menggunakan survei Studi Pemilu Nasional Amerika 2016 untuk menguji harapan teoritis tentang hubungan antara protes dan tugas sipil. Studi ini diakhiri dengan diskusi tentang bagaimana analisis kelas laten dapat digunakan untuk memajukan penelitian tentang protes sebagai salah satu tindakan politik dalam perbendaharaan partisipasi politik individu yang lebih luas (Steenvoorden 2018).

Dalam tiga studi di tiga budaya (AS, Swedia, dan Israel), kami memeriksa apakah teori implisit tentang kelompok dikaitkan dengan identitas politik dan apakah hubungan ini dimediasi oleh Orientasi Dominasi Sosial (SDO) (Kahn et al. 2018) Studi 1 menemukan bahwa meningkatkan arti penting kepercayaan entitas mengarah pada peningkatan identifikasi diri politik sayap kanan pada isu-isu sosial, meskipun tidak ada efek seperti itu yang ditemukan mengenai identitas politik umum atau ekonomi. Dalam Studi 2, kami menemukan bahwa semakin banyak peserta mendukung keyakinan entitas tentang kelompok (vs. keyakinan inkremental tentang kelompok), semakin mereka diidentifikasi sebagai sayap kanan politik (vs. kiri) di AS, Swedia, dan Israel. SDO memediasi hubungan ini dalam sampel AS dan Swedia, tetapi tidak dalam sampel Israel – pengaturan politik di mana identitas politik sangat ditentukan oleh sikap mengenai konflik Israel-Palestina. Studi 3 menunjukkan bahwa SDO memediasi hubungan antara teori implisit tentang kelompok dan identitas politik Israel mengenai masalah sosial/ekonomi, tetapi tidak memiliki peran mediasi sehubungan dengan identitas politik mengenai konflik Israel-Palestina. Implikasi teoritis dan praktis dibahas (Johann et al. 2020).

Ketidakseimbangan kekuasaan antara peserta adalah aspek sentral dari wawancara elit (Boucher 2017) Seperti yang

dikemukakan oleh para ilmuwan sosial feminis, ketidakseimbangan kekuasaan dapat mempengaruhi tidak hanya struktur praktis wawancara tetapi juga dimensi pengalaman dan normatif dari hubungan yang muncul antara pihak-pihak yang wawancara. Saat ini, ada sarana terbatas untuk menganalisis perbedaan kekuasaan secara konkret dalam wawancara elit. Artikel ini membahas kesenjangan ini dengan memanfaatkan sosiolinguistik feminis untuk mengembangkan "indeks kekuatan" asli untuk mengukur kekuasaan dalam konteks wawancara elit dalam ilmu sosial. Indeks ini diterapkan pada teks wawancara untuk mengeksplorasi kegunaannya dan mengembangkan metode yang dapat diperluas dengan bermanfaat dalam studi masa depan (Oser 2022; Warnock, Taylor, and Horton 2022).

### 3. Masyarakat Islam

Tujuan dari makalah ini adalah untuk menawarkan perspektif konteks-spesifik kesetaraan gender dan implikasinya terhadap kesempatan kerja yang setara dalam masyarakat Islam (Syed 2008). Makalah ini membahas berbagai wacana tentang perspektif Islam tentang gender dan bagaimana mereka dapat mempengaruhi pekerjaan perempuan di sektor pekerjaan formal. Studi ini menyoroti beberapa perbedaan utama di antara negara-negara Muslim sehubungan dengan ideologi gender dan prospek yang sesuai untuk kesempatan kerja yang setara. Lebih lanjut, makalah ini berpendapat bahwa setiap upaya untuk mereformasi institusi sosial-politik dan kebijakan ketenagakerjaan dalam masyarakat Islam harus diinformasikan oleh fitur kelembagaan formal dan informal khusus mereka (Singer 2006).

Organisasi semakin terlibat dalam apa yang mereka sebut 'dilema etika', yaitu kondisi di mana kesalahan dan perbuatan benar harus didefinisikan sekali lagi karena batas antara benar dan salah telah kabur lebih dari sebelumnya (Boudlaie et al. 2022). Secara umum, manusia memiliki karakteristik moral khusus dalam dimensi individu dan kepribadian yang membentuk pikiran, ucapan, dan perilakunya (Hasbullah et al. 2022; Marsh 2012). Ada kemungkinan bahwa orang yang sama dalam posisi dan organisasi yang sama dapat dipengaruhi secara berbeda, dan ide-ide, ucapan dan perilaku mereka mempengaruhi efisiensi

dan efektivitas organisasi. Etika dapat memiliki konsekuensi positif atau negatif pada setiap tingkat organisasi. Salah satu faktor efektif terjadinya perilaku etis karyawan adalah peran spiritualitas dalam lingkungan kerja dan kerendahan hati pemimpin.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh kerendahan hati para pemimpin Muslim terhadap perilaku moral pengikut dan spiritualitas yang bekerja dalam masyarakat Islam (Choudhury 2017). Populasi statistik penelitian ini adalah 370 karyawan Muslim dari International Islamic University Malaysia. Setelah mendistribusikan kuesioner di antara populasi statistik, 352 kuesioner dikembalikan. Validitas kuesioner dikonfirmasi oleh metode validitas konten, dan reliabilitasnya dikonfirmasi oleh alpha Cronbach. Dalam penelitian ini, pendekatan pemodelan persamaan struktural dan perangkat lunak Amos digunakan untuk menganalisis data. Semua hipotesis dikonfirmasi pada tingkat signifikansi 95%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerendahan hati pemimpin berpengaruh positif dan signifikan terhadap spiritualitas di tempat kerja dan etos kerja pengikut (Zamani-Farahani and Henderson 2010). Spiritualitas di tempat kerja juga berpengaruh positif terhadap etos kerja karyawan. Kontribusi: Disarankan bahwa pejabat organisasi harus memperhatikan spiritualitas di tempat kerja dan kerendahan hati manajer dan supervisor terhadap karyawan untuk mempromosikan etika kerja. Lebih lanjut, dapat disimpulkan bahwa organisasi dapat meningkatkan perilaku etis karyawan dengan mempromosikan komponen spiritualitas organisasi (Boudlaie et al. 2022; Ghassemi 2009; Munabari 2018).

### 4. Stigma dan Stereotipe

Pegawai negeri distereotipkan sebagai malas, tidak efisien, dan lambat (Dinhof et al. 2023). Ketika dibuat sadar akan stereotip tersebut, mereka mungkin mengalami ancaman stereotip yang mengganggu tugas-kinerja mereka. Kami menemukan bahwa kinerja dalam hal kebenaran tugas, waktu pemrosesan, dan upaya tidak terpengaruh oleh informasi stereotip negatif pegawai negeri (Aarntzen et al. 2023; Diamantopoulos et al. 2021; Howansky et al. 2021). Hasil kami tidak menunjukkan efek ancaman stereotip bagi pegawai negeri

dalam hal kinerja tugas. Temuan ini menawarkan implikasi teoritis dan praktis yang berharga untuk memahami stereotip sektor publik dan reputasi sektor publik.

Makalah ini bertujuan untuk menyelidiki efek lintas gender dari stereotip gender dalam iklan (Åkestam et al. 2021). Lebih khusus lagi, ini mengusulkan bahwa efek negatif yang ditemukan dalam studi reaksi perempuan terhadap penggambaran perempuan stereotip harus berlaku di seluruh penggambaran gender dan gender audiens target. Desain / metodologi / pendekatan: Dalam dua studi eksperimental, efek penggambaran stereotip (vs penggambaran non-stereotip) lintas gender dibandingkan. Temuan: Hasilnya menunjukkan bahwa penggambaran iklan perempuan dan laki-laki memiliki pengaruh negatif yang diduga pada orang lain, yang mengarah ke tingkat reaktansi iklan yang lebih tinggi, yang memiliki dampak negatif pada efek terkait merek di seluruh model dan gender peserta, dan untuk stereotip gender dalam hal karakteristik fisik dan peran (Canton, Hedley, and Spoor 2023; McGuire et al. 2020).

Keterbatasan / implikasi penelitian: Sementara penelitian sebelumnya berfokus pada reaksi perempuan terhadap stereotip perempuan, makalah saat ini menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama bereaksi negatif terhadap penggambaran stereotip jenis kelamin lain. Implikasi praktis: Hasilnya menunjukkan bahwa pemasar dapat memperoleh manfaat dari mengadaptasi pendekatan yang lebih sadar terhadap penggambaran gender yang digunakan dalam iklan. Orisinalitas / nilai: Penambahan perspektif lintas gender ke literatur tentang stereotip gender dalam iklan adalah kontribusi kunci untuk literatur ini (Koenig 2018; Lamont, Swift, and Abrams 2015; Mariano et al. 2022).

Dalam menghadapi upaya berkelanjutan untuk mencapai kesetaraan gender, ada peningkatan fokus pada kebutuhan untuk mengatasi stereotip dan norma gender yang ketinggalan zaman dan merugikan, untuk mendukung perubahan sosial dan budaya melalui perubahan sikap dan perilaku individu (Stewart et al. 2021). Artikel ini secara sistematis meninjau intervensi yang bertujuan untuk mengatasi stereotip dan norma gender di beberapa hasil ketidaksetaraan gender seperti kekerasan terhadap perempuan dan

kehatan seksual dan reproduksi, untuk menarik teori dan praktik umum dan mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan. Tiga database dicari; ProQuest Central, PsycINFO dan Web of Science. Artikel dimasukkan jika mereka menggunakan jenis intervensi kesehatan masyarakat yang mapan (program partisipasi langsung, mobilisasi atau penguatan masyarakat, pengembangan organisasi atau tenaga kerja, komunikasi, pemasaran sosial dan media sosial, advokasi, reformasi legislatif atau kebijakan) untuk mengubah sikap dan / atau perilaku dalam kaitannya dengan stereotip dan norma gender yang kaku. Sebanyak 71 studi dimasukkan menangani norma dan atau stereotip di berbagai jenis intervensi dan hasil ketidaksetaraan gender, 55 di antaranya melaporkan hasil yang signifikan secara statistik atau campuran. Teori perubahan implisit dalam sebagian besar penelitian adalah mengubah sikap peserta dengan meningkatkan pengetahuan/kesadaran mereka tentang stereotip atau norma gender (Appel and Weber 2021; Tabassum and Nayak 2021). Lima strategi tambahan diidentifikasi yang tampaknya memperkuat dampak intervensi; keterlibatan sejawat, menangani berbagai tingkat kerangka ekologis, mengembangkan agen perubahan, pemodelan / model peran dan co-desain intervensi dengan peserta atau populasi target. Pertimbangan jenis kelamin kohort, lamanya intervensi (multi-sesi vs sesi tunggal) dan kebutuhan untuk pengumpulan data tindak lanjut semuanya diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan. Ketika datang untuk melibatkan pria dan anak laki-laki pada khususnya, intervensi dengan keberhasilan yang lebih besar termasuk pembelajaran interaktif, desain bersama dan kepemimpinan teman sebaya. Beberapa rekomendasi dibuat untuk desain program, termasuk bahwa praktisi harus sadar untuk mendobrak stereotip di antara laki-laki (tidak hanya antar jenis kelamin) dan menghindari memperkuat stereotip dan norma yang sudah ketinggalan zaman secara tidak sengaja (Cheryan, Master, and Meltzoff 2015; Master, Meltzoff, and Cheryan 2021).

Dalam makalah ini, penelitian tentang asosiasi guru yang diukur secara implisit dengan kelompok sosial siswa (sikap dan stereotip) ditinjau (Denessen et al. 2022).

Tujuan dari tinjauan ini adalah untuk menggambarkan dasar-dasar teoritis dan metodologis dari penggunaan langkah-langkah implisit dalam penelitian pendidikan, untuk meringkas penelitian yang diselesaikan sejauh ini di mana langkah-langkah implisit telah digunakan, bagaimana sikap dan stereotip yang diukur secara implisit terkait dengan berbagai faktor guru dan hasil siswa, dan untuk membahas tantangan dan arahan untuk penelitian masa depan tentang langkah-langkah implisit dan dampaknya. Sebanyak 49 studi ditinjau. Studi-studi ini menunjukkan bahwa penggunaan ukuran implisit sikap dan stereotip guru memiliki potensi besar untuk memahami perlakuan berbeda terhadap siswa oleh guru mereka, tetapi juga bahwa garis penelitian ini membutuhkan pengembangan lebih lanjut, dengan lebih fokus pada validasi tindakan implisit dan desain studi dalam pengaturan eksperimental dan lapangan (Charlesworth and Banaji 2022; Fiske 2018; Tremmel and Wahl 2023).

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis data yang terkait dengan ketidaksetaraan gender dalam partisipasi politik masyarakat Islam. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan beberapa informan yang berpengalaman dalam politik dan masyarakat Islam. Untuk menganalisis data terkait dengan ketidaksetaraan gender dalam partisipasi politik masyarakat Islam menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, berikut adalah langkah-langkah yang dapat diikuti:

Pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara terstruktur dan observasi langsung terhadap perempuan yang terlibat dalam partisipasi politik di masyarakat Islam. Informan dapat dipilih dari berbagai latar belakang, seperti aktivis politik, anggota partai politik, dan pemimpin organisasi perempuan. Data sekunder dapat diperoleh dari laporan penelitian sebelumnya, jurnal, dan data yang tersedia dari lembaga-lembaga terkait, seperti Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan organisasi perempuan.

Analisis Data, Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi partisipasi politik perempuan dalam masyarakat Islam. Analisis ini akan membantu memahami bagaimana perempuan Islam berpartisipasi dalam politik dan apa kendala yang dihadapi. Analisis

kualitatif juga dapat dilakukan untuk menemukan tema dan konsep yang terkait dengan ketidaksetaraan gender dalam partisipasi politik. Contohnya, bagaimana perempuan Islam dipengaruhi oleh budaya patriarki dan bagaimana mereka berupaya untuk meningkatkan partisipasi politik mereka.

**Pengolahan Data,** Data yang dikumpulkan kemudian diolah untuk menggambarkan pola dan tema yang terkait dengan ketidaksetaraan gender dalam partisipasi politik. Pengolahan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif seperti coding, categorization, dan memoing. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk laporan yang jelas dan ringkas, serta disertai dengan rekomendasi untuk meningkatkan partisipasi politik perempuan dalam masyarakat Islam.

**Validasi Data.** Validasi data dapat dilakukan dengan meminta umpan balik dari informan dan melakukan verifikasi data dengan sumber lain. Hal ini membantu memastikan akurasi dan reliabilitas data yang dikumpulkan.

Dengan demikian, metode penelitian kualitatif deskriptif ini dapat membantu memahami dan menganalisis ketidaksetaraan gender dalam partisipasi politik masyarakat Islam, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan partisipasi politik perempuan dalam masyarakat Islam.

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender dalam partisipasi politik masyarakat Islam terlihat dalam beberapa aspek. Pertama, perempuan masih kurang diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan politik. Kedua, perempuan masih mengalami diskriminasi dalam akses informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk berpartisipasi politik. Ketiga, perempuan masih mengalami stigma dan stereotipe yang menghambat mereka untuk berpartisipasi dalam politik.



Perempuan di Indonesia masih dianggap sebagai objek yang perlu dilindungi dan tidak dianggap sebagai subjek yang berhak berpartisipasi dalam politik karena beberapa alasan. Pertama, perempuan dianggap sebagai objek yang perlu dilindungi karena mereka dianggap sebagai golongan yang lemah dan memerlukan perlindungan dari pihak laki-laki. Kedua, perempuan dianggap tidak berhak berpartisipasi dalam politik karena mereka dianggap tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk berpartisipasi dalam proses politik. Namun, perempuan di Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan partisipasi politik mereka. Mereka telah membentuk organisasi-organisasi yang berfokus pada hak-hak perempuan dan telah melakukan berbagai aksi untuk meningkatkan kesadaran politik mereka. Beberapa contoh organisasi perempuan yang aktif dalam politik di Indonesia antara lain adalah Komite Nasional Pembebasan Wanita (KNPB) dan Front Nasional Pembebasan Wanita (FNPP).

Selain itu, perempuan juga telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan partisipasi politik mereka melalui pendidikan politik. Mereka telah mengikuti kursus-kursus politik dan telah menjadi anggota partai politik. Beberapa contoh perempuan yang aktif dalam politik di Indonesia antara lain adalah Megawati Soekarnoputri, yang pernah menjadi Presiden Indonesia, dan Yohana Yembise, yang pernah menjadi Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Dalam beberapa tahun terakhir, perempuan di Indonesia telah meningkatkan partisipasi politik mereka, terutama dalam pemilihan umum. Mereka telah menjadi calon-calon legislatif dan telah menjadi anggota partai politik. Beberapa contoh perempuan yang menjadi calon legislatif di Indonesia antara lain adalah Nurul Arifin dan Sri Mulyani Indrawati.

### Strategi Untuk Mengatasi Ketidaksetaraan Gender

**Peningkatan Kesadaran:** Meningkatkan kesadaran masyarakat Islam tentang pentingnya partisipasi perempuan dalam politik. **Pertama; Pendidikan Politik:** Pendidikan politik yang diberikan oleh partai politik Islam dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat Islam tentang pentingnya partisipasi perempuan dalam politik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, ditemukan bahwa partai politik Islam formalis

telah melakukan pendidikan politik kepada pemilih pemula, namun partisipasi politik masih mengalami penurunan.

**Kedua, Kolaborasi dengan Partai Nasionalis:** Kolaborasi partai politik Islam dengan partai nasionalis dapat membantu meningkatkan suara partai dan meningkatkan kesadaran masyarakat Islam tentang pentingnya partisipasi perempuan dalam politik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, ditemukan bahwa kolaborasi partai politik Islam dengan partai nasionalis dibutuhkan untuk meningkatkan suara partai. **Ketiga; Pendidikan Politik yang Inklusif:** Pendidikan politik yang inklusif dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat Islam tentang pentingnya partisipasi perempuan dalam politik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, ditemukan bahwa pendidikan politik yang inklusif dapat membantu meningkatkan partisipasi politik dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya partisipasi perempuan dalam politik. Dengan demikian, meningkatkan kesadaran masyarakat Islam tentang pentingnya partisipasi perempuan dalam politik dapat dilakukan melalui pendidikan politik yang inklusif dan berbasis Pasal 31 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008, serta kolaborasi partai politik Islam dengan partai nasionalis.

**Pengembangan Sumber Daya:** Meningkatkan akses perempuan terhadap sumber daya yang diperlukan untuk berpartisipasi politik. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) adalah kunci penting dalam meningkatkan akses perempuan terhadap sumber daya yang diperlukan untuk berpartisipasi politik. Berikut beberapa contoh penelitian yang membahas topik ini:

1.	Analisis Pengembangan Sumber Daya Manusia
2.	Pengaruh Kapasitas Sumber Daya Manusia, Politik Penganggaran,
3.	Konsep Politik Hukum Pengembangan Sumber Daya Manusia
4.	Masalah Sumber Daya Partai Politik
5.	Proses Rekrutmen Sumber Daya Manusia Partai

**Penghapusan Stigma dan Stereotipe:** Menghapus stigma dan stereotipe yang menghambat perempuan untuk berpartisipasi dalam politik. **Pengembangan Kemitraan:** Meningkatkan kemitraan antara perempuan

dan laki-laki dalam politik untuk mencapai kesetaraan gender. Dalam sintesis, pengembangan sumber daya manusia adalah kunci penting dalam meningkatkan akses perempuan terhadap sumber daya yang diperlukan untuk berpartisipasi politik. Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa pengembangan SDM dapat meningkatkan kualitas kerja, efisiensi, dan efektivitas dalam pengelolaan sumber daya, serta meningkatkan akses perempuan terhadap sumber daya yang diperlukan untuk berpartisipasi politik.

### Kesimpulan

Ketidaksetaraan gender dalam partisipasi politik masyarakat Islam adalah masalah yang kompleks dan memerlukan strategi yang efektif untuk diatasi. Strategi yang dikemukakan dalam penelitian ini, seperti peningkatan kesadaran, pengembangan sumber daya, penghapusan stigma dan stereotipe, dan pengembangan kemitraan, diharapkan dapat membantu mengatasi ketidaksetaraan gender dalam partisipasi politik masyarakat Islam.

### Reference

Aarntzen, Lianne, Belle Derks, Elianne van Steenbergen, and Tanja van der Lippe. 2023. "When Work–Family Guilt Becomes a Women’s Issue: Internalized Gender Stereotypes Predict High Guilt in Working Mothers but Low Guilt in Working Fathers." *British Journal of Social Psychology* 62(1). doi: 10.1111/bjso.12575.

Åkestam, Nina, Sara Rosengren, Micael Dahlén, Karina T. Liljedal, and Hanna Berg. 2021. "Gender Stereotypes in Advertising Have Negative Cross-Gender Effects." *European Journal of Marketing* 55(13). doi: 10.1108/EJM-02-2019-0125.

Appel, Markus, and Silvana Weber. 2021. "Do Mass Mediated Stereotypes Harm Members of Negatively Stereotyped Groups? A Meta-Analytical Review on Media-Generated Stereotype Threat and Stereotype Lift." *Communication Research* 48(2). doi: 10.1177/0093650217715543.

Barreiro-Gen, María, Rodrigo Lozano, Melis Temel, and Angela Carpenter. 2021. "Gender Equality for Sustainability in Ports: Developing a Framework." *Marine Policy* 131:104593. doi: 10.1016/j.marpol.2021.104593.

Boucher, Anna. 2017. "Power in Elite

Interviewing: Lessons from Feminist Studies for Political Science." *Women’s Studies International Forum* 62:99–106. doi: 10.1016/j.wsif.2017.05.003.

Boudlaie, Hasan, Albert Boghosian, Teddy Chandra, Sulieman Ibraheem Shelash Al-Hawary, Rasha Abed Hussein, Saad Ghazi Talib, Dhameer A. Mutlak, Iskandar Muda, and A. Heri Iswanto. 2022. "Investigating the Effect of Humility of Muslim Leaders on the Moral Behaviours of Followers and Spirituality at Work in Islamic Society." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78(1). doi: 10.4102/hts.v78i1.7833.

Cantillon, Sara, and Monica O’Connor. 2021. "Gender, Equality and the Sex Trade." *Women’s Studies International Forum* 89(July):102532. doi: 10.1016/j.wsif.2021.102532.

Canton, Emily, Darren Hedley, and Jennifer R. Spoor. 2023. "The Stereotype Content Model and Disabilities." *Journal of Social Psychology* 163(4). doi: 10.1080/00224545.2021.2017253.

Charlesworth, Tessa E. S., and Mahzarin R. Banaji. 2022. "Patterns of Implicit and Explicit Stereotypes III: Long-Term Change in Gender Stereotypes." *Social Psychological and Personality Science* 13(1). doi: 10.1177/1948550620988425.

Cheryan, Sapna, Allison Master, and Andrew N. Meltzoff. 2015. "Cultural Stereotypes as Gatekeepers: Increasing Girls’ Interest in Computer Science and Engineering by Diversifying Stereotypes." *Frontiers in Psychology* 6(FEB). doi: 10.3389/fpsyg.2015.00049.

Choudhury, Tufyal. 2017. "Campaigning on Campus: Student Islamic Societies and Counterterrorism." *Studies in Conflict and Terrorism* 40(12). doi: 10.1080/1057610X.2016.1253986.

Christensen, Henrik Serup, and Åsa Bengtsson. 2011. "The Political Competence of Internet Participants: Evidence from Finland." *Information Communication and Society* 14(6). doi: 10.1080/1369118X.2011.566931.

Denessen, Eddie, Lisette Hornstra, Linda van den Bergh, and Gijsbert Bijlstra. 2022. "Implicit Measures of Teachers’ Attitudes and Stereotypes, and Their Effects on Teacher Practice and Student Outcomes: A Review." *Learning and Instruction* 78. doi: 10.1016/j.learninstruc.2020.101437.

Diamantopoulos, Adamantios, Ilona Szöcs, Arnd Florack, Živa Kolbl, and Martin

- Egger. 2021. "The Bond between Country and Brand Stereotypes: Insights on the Role of Brand Typicality and Utilitarian/Hedonic Nature in Enhancing Stereotype Content Transfer." *International Marketing Review* 38(6). doi: 10.1108/IMR-09-2020-0209.
- Dinhof, Katharina, Sheeling Neo, Isa Bertram, Robin Bouwman, Noortje de Boer, Gabriela Szydłowski, Jurgen Willems, and Lars Tummers. 2023. "The Threat of Appearing Lazy, Inefficient, and Slow? Stereotype Threat in the Public Sector." *Public Management Review*. doi: 10.1080/14719037.2023.2229326.
- Fiske, Susan T. 2018. "Stereotype Content: Warmth and Competence Endure." *Current Directions in Psychological Science* 27(2). doi: 10.1177/0963721417738825.
- Ghassemi, Ghassem. 2009. "Criminal Punishment in Islamic Societies: Empirical Study of Attitudes to Criminal Sentencing in Iran." *European Journal on Criminal Policy and Research* 15(1–2). doi: 10.1007/s10610-008-9095-2.
- Hasbullah, Hasbullah, Wilaela Wilaela, Masduki Masduki, Jamaluddin Jamaluddin, and Imron Rosidi. 2022. "Acceptance of the Existence of Salafi in the Development of Da'wah in Riau Islamic Malay Society." *Cogent Social Sciences* 8(1). doi: 10.1080/23311886.2022.2107280.
- Howansky, Kristina, Leigh S. Wilton, Danielle M. Young, Samantha Abrams, and Rebekah Clapham. 2021. "(Trans)Gender Stereotypes and the Self: Content and Consequences of Gender Identity Stereotypes." *Self and Identity* 20(4). doi: 10.1080/15298868.2019.1617191.
- Johann, David, Markus Steinbrecher, and Kathrin Thomas. 2020. "Channels of Participation: Political Participant Types and Personality." *PLoS ONE* 15(10 October). doi: 10.1371/journal.pone.0240671.
- Kahn, Dennis T., Michal Reifen Tagar, Eran Halperin, Martin Bäckström, Joseph A. Vitriol, and Varda Liberman. 2018. "If They Can't Change, Why Support Change? Implicit Theories about Groups, Social Dominance Orientation and Political Identity." *Journal of Social and Political Psychology* 6(1). doi: 10.5964/JSPP.V6I1.752.
- Klein, Uta. 2016. "Gender Equality and Diversity Politics in Higher Education: Conflicts, Challenges and Requirements for Collaboration." *Women's Studies International Forum* 54:147–56. doi: 10.1016/j.wsif.2015.06.017.
- Koenig, Anne M. 2018. "Comparing Prescriptive and Descriptive Gender Stereotypes about Children, Adults, and the Elderly." *Frontiers in Psychology* 9(JUN). doi: 10.3389/fpsyg.2018.01086.
- Lamont, Ruth A., Hannah J. Swift, and Dominic Abrams. 2015. "A Review and Meta-Analysis of Age-Based Stereotype Threat: Negative Stereotypes, Not Facts, Do the Damage." *Psychology and Aging* 30(1). doi: 10.1037/a0038586.
- Luo, Yan, Fei Guo, and Ruilin Li. 2021. "Gender Equality and Expansion of Higher Education: Testing Effectively Maintained Inequality Theory against the Case of China." *International Journal of Educational Research* 110(August):101855. doi: 10.1016/j.ijer.2021.101855.
- Mariano, João, Sibila Marques, Miguel R. Ramos, Filomena Gerardo, Cátia Lage da Cunha, Andrey Girenko, Jan Alexandersson, Bernard Stree, Michele Lamanna, Maurizio Lorenzatto, Louise Pierrel Mikkelsen, Uffe Bundgård-Jørgensen, Sílvia Rêgo, and Hein de Vries. 2022. "Too Old for Technology? Stereotype Threat and Technology Use by Older Adults." *Behaviour and Information Technology* 41(7). doi: 10.1080/0144929X.2021.1882577.
- Marsh, Robert M. 2012. "Muslim Values in Islamic and Non-Islamic Societies." *Comparative Sociology* 11(1). doi: 10.1163/156913310X502842.
- Master, Allison, Andrew N. Meltzoff, and Sapna Cheryan. 2021. "Gender Stereotypes about Interests Start Early and Cause Gender Disparities in Computer Science and Engineering." *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 118(48). doi: 10.1073/pnas.2100030118.
- McGuire, Luke, Kelly Lynn Mulvey, Eric Goff, Matthew J. Irvin, Mark Winterbottom, Grace E. Fields, Adam Hartstone-Rose, and Adam Rutland. 2020. "STEM Gender Stereotypes from Early Childhood through Adolescence at Informal Science Centers." *Journal of Applied Developmental Psychology* 67. doi: 10.1016/j.appdev.2020.101109.
- Munabari, Fahlesa. 2018. "The Quest for Sharia in Indonesia: The Mobilization

- Strategy of the Forum of Islamic Society.” *Contemporary Islam* 12(3). doi: 10.1007/s11562-018-0416-z.
- Nguyen, Canh Phuc. 2021. “Gender Equality and Economic Complexity.” *Economic Systems* 45(4):100921. doi: 10.1016/j.ecosys.2021.100921.
- Oser, Jennifer. 2022. “Protest as One Political Act in Individuals’ Participation Repertoires: Latent Class Analysis and Political Participant Types.” *American Behavioral Scientist* 66(4). doi: 10.1177/00027642211021633.
- Quisumbing, Agnes, Ruth Meinzen-Dick, and Hazel Malapit. 2022. “Women’s Empowerment and Gender Equality in South Asian Agriculture: Measuring Progress Using the Project-Level Women’s Empowerment in Agriculture Index (pro-WEAI) in Bangladesh and India.” *World Development* 151:105396. doi: 10.1016/j.worlddev.2021.105396.
- Reidl, Sybille, Sarah Beranek, Florian Holzinger, and Jürgen Streicher. 2020. “Gender Equality Regimes and Evaluation Regimes in Europe and Their Implications for Policy Design and Evaluation.” *Evaluation and Program Planning* 83(February 2019):101860. doi: 10.1016/j.evalprogplan.2020.101860.
- Samtleben, Claire, and Kai Uwe Müller. 2022. “Care and Careers: Gender (in)Equality in Unpaid Care, Housework and Employment.” *Research in Social Stratification and Mobility* 77:100659. doi: 10.1016/j.rssm.2021.100659.
- Singer, Amy. 2006. “Soup and Sadaqa: Charity in Islamic Societies.” *Historical Research* 79(205). doi: 10.1111/j.1468-2281.2006.00363.x.
- Steenvoorden, Eefje. 2018. “One of a Kind, or All of One Kind? Groups of Political Participants and Their Distinctive Outlook on Society.” *Voluntas* 29(4). doi: 10.1007/s11266-018-0002-2.
- Stewart, Rebecca, Breanna Wright, Liam Smith, Steven Roberts, and Natalie Russell. 2021. “Gendered Stereotypes and Norms: A Systematic Review of Interventions Designed to Shift Attitudes and Behaviour.” *Heliyon* 7(4).
- Striebing, Clemens, Evanthia Kalpazidou Schmidt, Rachel Palmén, Florian Holzinger, and Beata Nagy. 2020. “Women Underrepresentation in R&I: A Sector Program Assessment of the Contribution of Gender Equality Policies in Research and Innovation.” *Evaluation and Program Planning* 79(February 2019):101749. doi: 10.1016/j.evalprogplan.2019.101749.
- Syed, Jawad. 2008. “A Context-Specific Perspective of Equal Employment Opportunity in Islamic Societies.” *Asia Pacific Journal of Management* 25(1). doi: 10.1007/s10490-007-9051-6.
- Tabassum, Naznin, and Bhabani Shankar Nayak. 2021. “Gender Stereotypes and Their Impact on Women’s Career Progressions from a Managerial Perspective.” *IIM Kozhikode Society and Management Review* 10(2). doi: 10.1177/2277975220975513.
- Tagliacozzo, Serena, and Ilaria Di Tullio. 2021. “Gender Equality Plans (GEPs) as a Framework to Devise Gender Equality Measures for Disaster Research.” *International Journal of Disaster Risk Reduction* 60:102294. doi: 10.1016/j.ijdrr.2021.102294.
- Tremmel, Manuela, and Ingrid Wahl. 2023. “Gender Stereotypes in Leadership: Analyzing the Content and Evaluation of Stereotypes about Typical, Male, and Female Leaders.” *Frontiers in Psychology* 14. doi: 10.3389/fpsyg.2023.1034258.
- Warnock, Rosalie, Faith Mac Neil Taylor, and Amy Horton. 2022. “Should We Pay Research Participants? Feminist Political Economy for Ethical Practices in Precarious Times.” *Area* 54(2). doi: 10.1111/area.12790.
- Zamani-Farahani, Hamira, and Joan C. Henderson. 2010. “Islamic Tourism and Managing Tourism Development in Islamic Societies: The Cases of Iran and Saudi Arabia.” *International Journal of Tourism Research* 12(1). doi: 10.1002/jtr.741.